

Implementasi Matius 28: 18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja

Ester Widiyaningtyas^{1*}, Stefanie Maranatha^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius, ²Sekolah Tinggi Teologia Tabernakel Indonesia

*Email: esterprasetyo70@gmail.com

Abstrak: Pada era kemajuan teknologi seperti pada masa milenial seperti sekarang banyak pemuda Kristen yang cenderung bersikap egoisentris dan tidak lagi menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai orang Kristen yaitu untuk melakukan Amanat Agung Kristus. Menggunakan metode kajian pustaka, maka penulis melihat bahwa generasi Kristen perlu disadarkan kembali akan tugas dan tanggungjawabnya melalui Pendidikan Agama Kristen, sehingga peserta didik Kristen dapat merefleksikan kehidupan Kristiani dalam keseharian dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai generasi Ilahi yang mewartakan Kristus melalui keteladanan hidup dengan pembelajaran di dalam kelas menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun tujuan yang diharapkan ialah peserta didik dapat menyadari panggilan hidupnya sebagai orang Kristen untuk memberitakan Kabar Baik yakni Injil kepada semua orang. Dalam hal ini, menjadi tugas seorang pendidik untuk mendorong dan membentuk peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar dapat menumbuhkan motivasi akan panggilan Amanat Agung dan memberikan keterampilan bagi peserta didik untuk mampu memberitakan Injil melalui integritas dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menggunakan metode *Problem Based Learning* yaitu suatu metode yang menyajikan suatu permasalahan dalam pembelajaran untuk dipecahkan. Melalui hal tersebut akan menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga mencapai perubahan hidup peserta didik dalam integritas serta dapat melakukan tugas Amanat Agung Kristus.

Kata Kunci: Matius 28:18-20, Pendidikan Agama Kristen, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstrak: In the era of technological advancement, such as in the millennial era, like now, many Christian youths tend to be selfish and no longer aware of their duties and calling as Christians, namely to carry out the Great Mandate of the Lord Jesus Christ. Thus, the author sees that the Christian generation needs to be made aware of their duties and responsibilities through Christian Religious Education, so that Christian students can reflect on Christian values in their daily lives and are able to carry out their functions as a Divine generation who proclaim Christ through exemplary life by learning in class using problem-based learning strategies. The expected goal is that students can realize their life calling as Christians to preach the Good News, namely the Gospel to everyone. In this case, it is the duty of an educator to encourage and shape students through Christian Religious Education learning so that they can foster motivation for the Great Commission's call and provide skills for students to be able to preach the Gospel through integrity in everyday life. The learning process of Christian Religious Education uses the Problem Based Learning method, which is a method that presents a problem in learning to be solved. Through this, it will balance the cognitive, affective and psychomotor dimensions, so as to achieve changes in students' lives in integrity and be able to carry out the duties of Christ's Great Commission.

Keywords: Matthew 28:18-20, Christian Religious Education, Problem-Based Learning Strategies

PENDAHULUAN

Peneliti melakukan survey dari beberapa kajian pustaka pada remaja Kristen di era milenial terhadap panggilan hidup orang Kristen dalam bermisi melalui pembelajaran PAK dengan metode problem based learning. Memasuki pada era digital seperti sekarang ini penggunaan media digital seperti dua sisi mata logam, yang mana tidak saja berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif bagi generasi Kristen. Penggunaan teknologi digital bahkan dapat berdampak pada iman dan perilaku sehari-hari mereka. Anak-anak muda menjadi individu yang lebih suka menyendiri, kurang bisa bersosialisasi dengan baik, saling mengejek di sosial media, bahkan terpengaruh dengan apa yang sedang menjadi *trend center* pada sosial media. Alkitab akhirnya menjadi asing bagi mereka dan tidak lagi menjadi pedoman atau standar hidup mereka. Sebab perhatian mereka telah teralihkan pada pengaruh dunia.¹

Adanya globalisasi juga mempengaruhi perkembangan jaman yang dulu bersifat konservatif, sekarang

menjadi era modern atau yang biasa kita sebut dengan istilah generasi milenial, yaitu generasi yang sudah mendapat pengaruh modernisasi akibat terjadinya kemajuan teknologi dan sistem informasi, sehingga generasi ini memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme serta egosentris yang kuat dan begitu mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.²

Akibatnya generasi yang lahir pada era milenial ini memiliki karakter yang kurang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan mengikiskan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Telah banyak terdengar melalui media massa maupun berita di televisi tentang berbagai permasalahan yang seringkali muncul di kalangan pelajar terkait dengan rendahnya rasa kemanusiaan, seperti contohnya aksi menghujat satu sama lain di media sosial yang marak terjadi maupun kasus *bullying* yang kini sedang viral yang terjadi di alun-alun kota Solo, dimana sembilan pelaku berjenis kelamin perempuan melakukan aksi hujatan secara verbal dan penyerangan secara fisik berupa tamparan terhadap seorang korban yang juga berjenis

¹ Remelia Dalensang, Melky Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital" *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, no. 02, 2021, hal. 258.

Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja | 98

² Arum Faiza, Sabila J. Firda, dkk, *Arus Metaformosa Milenial*, (Kendal: Ernest CV. Achmad Jaya Group. 2018), 1.

kelamin perempuan.³

Dari Fenomena tersebut tentu menjadi beban terhadap generasi Kristen, sebab mereka dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia yang gelap dan jahat ini. Namun bagaimana mereka dapat melaksanakan fungsi mereka untuk menerangi kegelapan dunia, apabila generasi Kristen justru juga masuk dalam kegelapan dunia tersebut. Sementara dunia sangat membutuhkan kehadiran generasi Kristen untuk melaksanakan fungsinya sebagai garam dan terang bagi dunia yang mana merupakan panggilan bagi setiap generasi Kristen untuk memberitakan kasih Kristus yang membawa keselamatan bagi semua orang berdosa yang percaya kepada-Nya.

Generasi Kristen harus disadarkan dan diarahkan untuk kembali pada panggilan hidup dan identitas diri mereka di dalam Kristus yaitu untuk pergi dan menyaksikan kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa. Untuk itu generasi Kristen memerlukan Pendidikan Agama Kristen yang akan mengajarkan nilai-nilai Kristiani dan membangkitkan kembali gairah generasi

Kristen untuk melaksanakan tugas dan panggilan mereka sebagai orang percaya.

Dalam hal ini, seorang pendidik Agama Kristen memiliki kontribusi yang paling besar untuk mendidik, mengajarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik Kristiani untuk menemukan jati diri mereka didalam Kristus dan mampu menjalankan fungsi mereka untuk melaksanakan Amanat Agung yang telah Tuhan Yesus perintahkan kepada orang percaya. Memuridkan generasi Kristen tentu juga merupakan pelaksanaan Amanat Agung, sebab generasi Kristen merupakan pion-pion yang sangat penting dan dibutuhkan untuk dapat terus melaksanakan Amanat Agung yakni memberitakan Injil Kristus.

Berdasarkan survey pada kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan karakter generasi milenial, maka tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kualitas rohani dan kompetensi pendidik dalam hal memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik Kristen untuk memiliki nilai-nilai Kristiani dalam sudut pandang Biblika yang diharapkan dapat memberikan

³ Data riset tentang aksi bullying yang terjadi di kalangan pelajar di kota Solo (<https://radarsolo.jawapos.com/read/2020/08/14/209116/viral-video-bullying-kekerasan-siswi-smp-9-pelaku-dibina-unit-ppa>).

stimulus bagi peserta didik untuk menyadari dan melakukan fungsi mereka sebagai generasi Ilahi yang mewartakan Injil Kristus melalui kehidupan mereka ditengah pengaruh dunia yang jahat yang dapat menggerus iman dan menyebabkan degradasi karakter pada peserta didik Kristen. Sehingga peserta didik Kristen dapat mengalami perubahan pada karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah. Adapun sasaran tujuan difokuskan pada kesadaran peserta didik akan panggilan untuk bermisi yakni menceritakan kasih Tuhan Yesus melalui sikap hidup mereka sehari-hari kepada sesama mereka, yaitu anggota keluarga, teman sekolah, maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif studi literatur/ kajian pustaka. Dalam penggunaan metode kualitatif ini memakai *kajian pustaka* yakni dalam yang mana metode yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah sebagai objek penelitian untuk menemukan

Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja | 100

permasalahan dan kajian kritis yang mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan.⁴ Metode pendekatan riset literatur menekankan penulis untuk mengandalkan riset literatur atau pustaka, di mana penulis mengandalkan bahan bacaan baik jurnal, atau buku untuk menjawab masalah pada skripsi.⁵

Penulis akan menguraikan dan menjelaskan sejumlah masalah yang berhubungan dengan karakter generasi muda Kristen dan pelaksanaan misi Amanat Agung di Indonesia kemudian menjelaskan dampak yang akan dihasilkan terhadap karakter generasi muda Kristen setelah pendidik memasukkan pemahaman bermisi dan melatih kemampuan bermisi siswa dalam pembelajaran dengan metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang telah dipilih oleh peneliti. Dalam proses pengolahan data yang ada, metode ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti menggunakan banyak sumber melalui buku, jurnal, dan internet.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pelaksanaan misi

⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian, 2nd Ed* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 9.

⁵Harianto GP, *Teknik Penulisan Literatur* (Bandung: Agiamedia, 2000) 74.

melalui Pendidikan Agama Kristen untuk mengajarkan dan menguatkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik khususnya tentang tugas dan panggilan peserta didik sebagai generasi Kristen untuk melakukan Amanat Agung yang merupakan perintah Tuhan Yesus Kristus kepada setiap orang percaya.

Pentingnya Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 dalam Pendidikan Agama Kristen

Sebelum Tuhan Yesus naik ke Surga, Ia memberikan sebuah pesan yang kemudian kita sebut sebagai Amanat Agung, yaitu untuk pergi ke segala bangsa dan memberitakan tentang kasih Kristus kepada orang-orang. Namun Amanat Agung tersebut bukan hanya ditujukan dan menjadi tugas bagi para murid saja, namun menjadi panggilan dan tugas bagi semua pengikut Kristus Yesus.⁶ Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan eksposisi terhadap teks dalam Matius 28:18-20 untuk menemukan hakekat daripada perintah untuk melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Ketika Tuhan Yesus berkata “kepada Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi,” frasa tersebut menunjukkan bahwa Yesus memiliki kuasa atau otoritas. Kalimat yang diambil dari Matius 28:18 tersebut merupakan penggenapan dari Daniel 7: 14 yang menyatakan lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa akan mengabdikan kepada-Nya. Adapun kekuasaan yang dimiliki oleh Yesus merupakan kekuasaan yang kekal/abadi yang diberikan oleh Bapa kepada-Nya (Mzm. 2:6).⁷

Kekuasaan Yesus yang kekal menunjukkan bahwa otoritas yang Ia miliki ialah otoritas yang sempurna. Disini Yesus sedang menegaskan bahwa Ia bukanlah manusia biasa sama seperti para murid, melainkan Ia adalah Allah yang hidup, sebab Ia memiliki kuasa baik di bumi maupun di sorga. Hal tersebut sedang menunjukkan keilahian Yesus sekalipun Ia datang dengan mengambil rupa seorang manusia.⁸ Yesus datang sebagai penggenapan

⁶ Paul Borthwick, *Great Commission, Great Compassion (Amanat Agung, Belas Kasih Agung)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2016), 30.

⁷ Levi Arnando, “Misi dan Teknologi: Eksegese terhadap Injil Matius 28:18-20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0” *Jurnal Matetes*, No. 01: 2020.

⁸ Trisno Kurniadi, dkk, “Manna Raflesia” *Vol. 02, No. 02, 2016, 137.*

Allah akan janji-Nya terhadap pengharapan keselamatan bagi Israel.⁹ Allah telah menginisiasi misi ketika manusia telah jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:15) dan Yesus adalah Pribadi tersebut yang dinubuatkan oleh para Nabi, mula-mula bagi bangsa Israel dan kemudian bagi ujung bumi.

Pada ayat yang ke-19 dalam terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini, “Sebab itu pergilah kepada segala bangsa di seluruh dunia, jadikanlah mereka pengikut-pengikut Ku,”¹⁰ Dalam Bahasa Yunani, frasa tersebut memakai kata kerja yang bersifat Aoris aktif, orang kedua dan jamak yang menekankan bahwa merupakan bentuk kata perintah yang bersifat secara terus-menerus dan tidak pernah memiliki masa akhir sampai terjadi.¹¹ Perintah yang diberikan oleh Yesus kepada para murid menjadi perwujudan akan otoritas Keilahian Yesus. Terdapat 3 kata kerja dalam teks Matius 28:19 tersebut, yaitu¹²:

Pertama : **Pergi**
“*poreuthentes*” penafsiran pada

⁹ David Susilo, dkk, *Manna Raflesia* (Bengkulu: STT Arastamar Bengkulu, 2017), 198.

¹⁰ Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK).

¹¹ Bible Work

¹² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi {Perjanjian Baru Jilid II}* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006),

Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja | 102

Bahasa Yunani, bukanlah yang menjadi kata kerja pokok melainkan sebagai salah satu kata kerja pembantu.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya melakukan misi bukan hanya berarti meninggalkan satu tempat dan menuju pada tempat yang lain untuk memberitakan Injil. Meskipun hal tersebut memang salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menyebarkan Injil. Perjanjian Baru Interlinier mencatat kata *poreu* digunakan sebanyak 153 kali dan memiliki arti “pergi, berangkat, bepergian, berjalan, meneruskan perjalanan, berlalu, hidup dan meninggal.”¹⁴ Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam melakukan Amanat Agung dilakukan dalam setiap keadaan, kondisi, dan disetiap tempat manapun kita sedang berada. Hal ini menunjukkan bahwa melakukan misi atau amanat agung tidak hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu ataupun dengan cara tertentu, namun dapat dilakukan dalam keseharian hidup kita, tempat dimana kita tinggal dan berada saat ini.

¹³ Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I* (Malang: Gandum Mas, 2004), 26.

¹⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi {Perjanjian Baru Jilid II}* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 661.

Kedua : Jadikan Murid
“*Matheteusate*” merupakan bentuk plural dari *matheteuo* dan berasal dari kata dasar *mathetes* yang berarti murid. Bentuk daripada perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan murid dapat diwujudkan melalui pengajaran dan baptisan.¹⁵ Adapun menjadikan murid ini, bukan berarti bahwa melakukan semacam kristenisasi dengan suatu pemaksaan, melainkan dengan suatu hubungan dengan Kristus sendiri.¹⁶ Sehingga sesungguhnya misi bukan hanya ditujukan bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus, melainkan juga ditujukan bagi orang-orang percaya agar memiliki kedewasaan rohani yang matang. Menjadikan mereka sebagai agen-agen pemuridan yang nantinya melalui kedewasaan rohani mereka juga akan memuridkan orang Kristen yang lain.

Dengan demikian Amanat Agung sangat erat katannya dengan Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan tugas misi pekabaran Injil bagi semua orang. Kata misi berasal dari bahasa Latin “*mission*” yang memiliki arti pengutusan. Kata *mission* merupakan substansi dari kata “*mittere*” yang

¹⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia), 114.

¹⁶ *Ibid.*, 663.

memiliki arti untuk mengirim.¹⁷ Sementara dari bahasa Yunani “*pempein*” dan “*apostelein*” yang memiliki arti mengutus.¹⁸ Dari definisi misi dari bahasa Latin dan Yunani, disimpulkan bahwa secara etimologi misi berkaitan dengan melakukan upaya untuk memperkenalkan Kristus kepada banyak orang.

Arie de Kuiper memberikan penjelasan mengenai pengertian misi yang diambil dari bahasa Inggris/Jerman/Prancis “*mission*” Belanda “*missie*” yang pada saat itu biasa digunakan pada kalangan gereja Katolik, sementara pada gereja Protestan menggunakan kata “*Zending*”. Dalam Bahasa Inggris dalam bentuk tunggal “*mission*” yang berarti tugas yang Allah berikan bagi umat-Nya, dan dalam bentuk jamak “*missions*” yang berarti pengimplementasian pekerjaan misi tersebut.¹⁹

Misi bisa dilakukan dengan cara mendidik generasi Kristen untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. misi tidak hanya

¹⁷ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 7.

¹⁸ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam PL & PB*, (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 13.

¹⁹ Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 9.

selalu berbicara tentang pergi ke daerah terpencil dan melakukan penginjilan, melainkan misi juga dapat dilakukan melalui menceritakan kasih dan kebaikan Kristus. Misi juga bisa dilakukan melalui pengajaran-pengajaran Firman Tuhan yang disampaikan kepada orang percaya untuk meneguhkan iman mereka maupun kepada orang yang belum percaya untuk mengenalkan Pribadi Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa misi dari zaman-ke-zaman dapat dilakukan melalui suatu pengajaran.²⁰

Pada era millenial seperti sekarang yang mana perkembangan zaman semakin membawa pengaruh negatif pada generasi Kristen, bermisi juga dapat dilakukan melalui pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini diperlukan pendidik yang memiliki kualitas kerohanian yang baik dan kompetensi yang mumpuni serta strategi belajar yang mendukung untuk dapat memberikan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik tentang Pribadi Tuhan sehingga melaluinya, peserta didik dapat mengalami pertumbuhan iman untuk melaksanakan

tugas Amanat Agung Kristus.²¹

Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah saat peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Di usia remaja ini seringkali mengalami berbagai masalah dalam menyesuaikan disaat mengalami perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan pada fisik ataupun lingkungan. Berbagai faktor yang dapat menjadi kecemasan serta kekhawatiran remaja, dimana faktor-faktor tersebut sebagian besar sangat erat hubungannya dengan kehidupannya. Tidak semua remaja memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahannya dengan baik, sebab beberapa remaja dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahannya. Hal ini dipengaruhi oleh gambaran atau konsep diri yang dimiliki oleh remaja.²²

Masa remaja merupakan sebuah masa yang kritis, karena pada masa inilah seseorang sedang mencari jati diri atau identitasnya. Monks dkk, menegaskan pernyataan tersebut yaitu mendefinisikan remaja merupakan fase

²⁰ Fredik Melkias Boiliu & Yunardi Kristian Zega, "Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen" *Jurnal Shanana*, no. 1 (2022): 77.

Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja | 104

²¹ I Luh Agnez, dkk, *Guru Hebat di Era Milenial* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 37-38.

²² Laila Meiliyandrie, dkk, *Konsep Diri dan Konformitas pada Perilaku Konsumtif Remaja* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021), 23.

mencari jati diri.²³ Remaja memiliki kecenderungan untuk sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja dapat menjadi seorang imitator terhadap apa yang dianggapnya akan meningkatkan image pribadinya. Remaja selalu menginginkan untuk diakui keberadaannya dan mendapat pujian serta penghargaan terhadap eksistensinya.. Berbagai cara dapat dilakukan remaja untuk mencari perhatian atas keberadaannya kepada orang lain, artinya remaja menginginkan untuk dapat menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini merupakan karakteristik remaja yang sedang berusaha untuk menemukan jati dirinya. Pada saat remaja mengalami kegagalan dalam menemukan identitas atau konsep dirinya maka remaja dapat melakukan dua hal sebagai bentuk ungkapan dari ketidaknyamanan yang dirasakan. Pertama, remaja menjadi tertekan sehingga menutup diri, kedua remaja justru lebih mengekspresikannya dengan tindakan yang agresif dan penuh emosi untuk memperlihatkan kekecewaannya.²⁴

²³ Novi Hadita Larasati, *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan WHO* (<https://www.diadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html>), diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

²⁴ Pernyataan Akhmad Sudrajat, seorang praktisi pendidikan di Kaugede-Kabupaten Kuningan pada laman wordpress miliknya

Dengan demikian menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa yang tepat untuk memberikan edukasi tentang jati dirinya.

Fase remaja memiliki tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pada tahapan awal, remaja akan mengalami perubahan dalam aspek fisik, sehingga pada masa ini yaitu rentang usia antara 10-12 tahun, remaja mulai belajar untuk menyadari dan menerima kondisi fisik yang ia miliki. Kemudian memasuki tahap remaja madya dengan rentang usia 13-15 tahun, pada tahap ini remaja mulai membutuhkan teman untuk berbagi cerita. Pada fase ini remaja akan memilih untuk masuk kedalam circle yang dapat membuat mereka merasa nyaman. Kemudian pada fase remaja akhir, rentang usia 16-19 tahun adalah fase dimana remaja telah memiliki konsep diri yang kuat akan dirinya sendiri. Memasuki fase ini, akan sulit untuk merubah mindset yang telah dimiliki oleh remaja.²⁵

Pentingnya Pendidikan Agama

(<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/masalah-pada-masa-remaja/>) diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

²⁵ Denny Pratama, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu*, no. 03: 2021.

Kristen menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah bagi Remaja terkait Amanat Agung

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik agar peserta didik dapat menyambut materi pelajaran dengan baik. Sehingga PAK memiliki korelasi dengan mengajar yang diperuntukkan bagi masing-masing peserta didik.²⁶ Yudo Wibowo menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen ialah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan suatu orientasi untuk mengoptimalkan aktualisasi peserta didik yang mana dalam pengaktualisasian diri ini peserta didik juga diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual yakni memiliki sikap taat kepada Allah dan Firman-Nya sesuai dengan Alkitab yang tercermin melalui sikap hidup sehari-hari.²⁷

Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Kristen secara garis besar ialah memberikan kemampuan pada peserta didik untuk dapat memahami dan merasakan serta memiliki pengalaman terhadap kasih serta karya Tuhan dalam

kehidupannya sehari-hari, sehingga melalui pengalaman tersebut peserta didik dapat mengalami sebuah keubahan hidup yang ditampilkan dalam tingkah laku sehari-hari.²⁸

Pendidikan Agama Kristen harus menempatkan moral sebagai poin penting dalam pengajaran yang diberikan. Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar hanya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai Kristen hanya untuk kognitif saja, melainkan harus mampu menyentuh afektif peserta didik hingga mencapai kedewasaan rohani dalam psikomotoriknya. Sidjabat mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki misi untuk memantapkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh dengan menjadikan Kristus sebagai pusat dan tujuan hidupnya.²⁹

Melihat adanya berbagai permasalahan yang sedang dihadapi pada masa remaja baik secara intern maupun eksteren, diperlukan Pendidikan Agama Kristen melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah yang merupakan strategi pembelajaran yang dalam melaksanakan

²⁶ E.G. Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 38.

²⁷ Hasudungan Simatupang, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 4.

Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja | 106

²⁸ Syukurman Zebua S.Pd.K., M.Pd.K, *Sibernetik Dalam Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 65.

²⁹ B. S. Sijabat, *Pengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 5.

kegiatan pembelajarannya lebih menitikberatkan pada penyelesaian masalah yang dihadapi.³⁰ Dalam hal ini pendidik harus mempersiapkan sebuah kasus riil yang dapat dipecahkan oleh peserta didik secara Bblika. Dengan demikian peserta didik akan dituntut untuk dapat menemukan *problem solving* dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Model pembelajaran yang digunakan oleh strategi ini memiliki ciri penggunaan masalah kehidupan nyata untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga melaluinya peserta didik memperoleh informasi mengenai konsep-konsep yang penting dengan bimbingan dan arahan dari pendidik.³¹ Titik fokusnya terdapat pada pengalaman pribadi peserta didik yang akan memunculkan sebuah pemahaman terhadap teori baru, sehingga peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman peserta didik tersebut.³² Jadi, menurut strategi ini belajar bukan hanya ketika peserta didik menghafal

sejumlah fakta dan teori, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara peserta didik dengan lingkungannya untuk menemukan esensi dari materi yang disampaikan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, esensi dari materi adalah perjumpaan peserta didik secara pribadi dengan Kristus dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapinya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ini ialah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah, sehingga peserta didik mampu menghadapi permasalahan yang ada dan mengerti bagaimana cara untuk menyelesaikannya.³³ Namun dalam hal penyelesaian masalah pada Pendidikan Agama Kristen akan membawa peserta didik menggunakan akal budi berdasarkan iiman Kristiani, dan bukan hanya berdasarkan rasio semata.

Elaine B. Johnson menyatakan bahwa melalui model pembelajaran

³⁰ Wina Sanjaya, op.cit. 214.

³¹ Retno Kuning. *Strategi pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Ilmiah Guru. Nomor 02. November 2012. hlm. 28.

³² Desak Putu & Ni Nyoman, *Mengajar Menyenangkan di SD* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 40.

³³ M. Muis, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah: Teori dan Penerapannya* (Gresik: Caremedia Communication. 2020), hlm. 26.

yang mengasosiasikan akademik dengan kehidupan nyata, sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir yang baik, terbuka, memiliki sikap menghargai terhadap pendapat orang lain, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti yang kuat, dan melatih imajinasi.³⁴ Penggunaan metode ini akan membuat ruang kelas menjadi sebuah tempat anak-anak berbagi pengalaman hidup dengan suasana belajar yang kooperatif.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, seorang pendidik berupaya membantu peserta didik untuk memahami materi ajar yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. Tentunya dalam Pendidikan Agama Kristen, kurikulum adalah berlandaskan pada Alkitab dan berpusatkan kepada Kristus. Adapun cara yang dapat digunakan oleh pendidik yang memilih model SPBM ini yaitu mengawali kelas dengan memaparkan sebuah permasalahan yang autentik dengan kehidupan peserta didik. Kemudian meminta peserta didik untuk mengungkapkan apa yang menjadi

argumen mereka terkait permasalahan tersebut dengan rumus *why* dan *how*.³⁵ Alasan terjadinya permasalahan dan bagaimana cara untuk mengatasinya secara Biblika. Dengan demikian seorang Pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen sangat perlu mempelajari teologi agar memperoleh pemahaman Alkitab secara luas dan dalam untuk dapat melakukan pembimbingan bagi peserta didik remaja dalam menyelesaikan segala permasalahannya.

Selanjutnya, setelah peserta didik mengungkapkan pendapatnya terhadap permasalahan yang diberikan, tentunya akan ada beragam perbedaan cara berpikir dari peserta didik yang mana berasal dari latar belakang, budaya, serta lingkungan dimana anak didik tumbuh. Disinilah peran pendidik sangat dibutuhkan sebagai seorang dewasa yang mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memiliki konsep berpikir yang tepat sesuai kebenaran dalam Alkitab. Pendidik menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk menemukan informasi-informasi yang baru dan melatih peserta didik menggunakan pengalamannya untuk diintegrasikan dengan pengetahuan

³⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: MLC. 2009), hlm. 190.

³⁵ M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui problem Based Learning* (Jakarta: Kencana. 2009), 13.

akademis terkait spiritual yang berlandaskan Alkitab.³⁶

Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah:³⁷

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 313.

³⁷ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 235.

Tahapan	Kegiatan Pendidik
<p>Tahapan 1 Murid berorientasi pada masalah</p>	<p>Pendidik memberikan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, memaparkan perangkat yang diperlukan, mendorong murid agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah secara Biblika.</p>
<p>Tahapan 2 Murid diorganisir dalam pembelajaran</p>	<p>Pendidik menolong murid dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p>
<p>Tahapan 3 Murid dibimbing dalam melaksanakan analisa</p>	<p>Pendidik menolong murid untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan melakukan analisa secara Biblika untuk memperoleh pemahaman serta pemecahan masalahnya.</p>
<p>Tahapan 4 Pengembangan dan penyajian hasil karya</p>	<p>Pendidik menolong murid merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta menolong mereka berbagi tugas dengan temannya.</p>
<p>Tahapan 5 Melakukan analisa & mengevaluasi hasil karya murid</p>	<p>Pendidik menolong murid melaksanakan refleksi atau mengevaluasi penyelidikan mereka dan mengamati proses yang digunakan.</p>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, akan dapat menyeimbangkan ketiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik bagi peserta didik pada usia remaja untuk dapat memecahkan segala

permasalahannya dan mengalami prosesnya secara spiritual sehingga dapat menceritakan karya Allah atas kehidupannya secara nyata melalui perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Pendidikan Agama Kristen diharapkan secara optimal dapat membawa keubahan

hidup remaja, pendewasaan rohani agar remaja dapat melaksanakan pemuridan untuk memuridkan orang lain, dimulai dari keteladanan dan integritas dirinya yang menjadi kesaksian dalam hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan cara menyelesaikan problem yang nyata dan sedang dihadapi peserta didik yang adalah remaja dimana pada masa remaja secara karakteristik memang sedang menghadapi berbagai masalah secara intern maupun ekstern, melalui pembimbingan pendidikan secara Alkitabiah akan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang mencapai keseimbangan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian dapat mengoptimalkan pendidik dalam menstimulus kesadaran peserta didik akan tugas Amanat Agung yang perlu dilakukan melalui kehidupan mereka sehari-hari yang berintegritas serta akan lebih berani mengabarkan Kabar Baik yaitu Injil Kristus kepada sesama. Kesadaran pribadi tersebut diperoleh peserta didik melalui pertemuan secara pribadi dengan Kristus

dalam Pendidikan Agama Kristen menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah yang menjadi pengalaman secara riil sehingga akan lebih memotivasi peserta didik untuk menceritakan karya Keselamatan Allah kepada sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnez, I Luh, dkk. 2021. *Guru Hebat di Era Milenial*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Ambarita, Darsono. 2018. *Perspektif Misi dalam PL & PB*. Medan: Pelita Kebenaran Press.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arnando, Levi. 2020 "Misi dan Teknologi: Eksegese terhadap Injil Matius 28:18-20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0" *Jurnal Matetes*, No. 01: 2020.
- Bible Work.
- Boiliu, Fredik Melkias & Zega, Yunardi Kristian, "Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen" *Jurnal Shanana*, no. 1 (2022): 77.
- Borthwick, Paul. 2016. *Great Commission, Great Compassion (Amanat Agung,*

- Belas Kasih Agung*). Surabaya: Literatur Perkantas Jatim.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dalensang, Remelia, Molle, Melky, “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, no. 02, 2021.
- Data riset tentang aksi bullying yang terjadi di kalangan pelajar di kota Solo
<https://radarsolo.jawapos.com/read/2020/08/14/209116/viral-video-bullying-kekerasan-siswi-smp-9-pelaku-dibina-unit-ppa>).
- De Kuiper, Arie. 1993. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Desak Putu & Ni Nyoman. 2020. *Mengajar Menyenangkan di SD*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dewey, John. 2015. Ivan Illich dkk, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis-Konservatif-Liberal-Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enklaar & E.G. Homrighausen. 2013. *Implementasi Matius 28:18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja* | 100
- Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Faiza, Arum, Firda, Sabila J., dkk. 2018. *Arus Metaformosa Milenial*. Kendal: Ernest CV. Achmad Jaya Group.
- GP, Harianto. 2012. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: ANDI.
- GP, Harianto. 2017. *Teologi Misi*. Yogyakarta: ANDI.
- Hadi, Sutrisno. 2011. *Metode Penelitian, 2nd Ed.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching & Learning menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Kuning, Retno. *Strategi pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Ilmiah Guru. Nomor 02. November 2012.
- Kurniadi, Trisno, dkk. 2016. “Manna Rafflesia” Vol. 02, No. 02, 2016, 137.
- Larasati, Novi Hadita, *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan WHO*
<https://www.diadona.id/family/p>

- [engertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/masalah-pada-masa-remaja/)), diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.
- Lefudin. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- M. Muis. 1988. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah: Teori dan Penerapannya*
- M. Ngalim Purwanto. 1988. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya.
- M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui problem Based Learning* (Jakarta: Kencana).
- Meiliyandrie, Laila, dkk. 2021. *Konsep Diri dan Konformitas pada Perilaku Konsumtif Remaja*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Pakpahan, Gernaida KR, "Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, no. 1 (2020).
- Perjanjian Baru Jilid II*. 2006. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pernyataan Akhmad Sudrajat, seorang praktisi pendidikan di Kaugede-Kabupaten Kuningan pada laman wordpress miliknya
- (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/masalah-pada-masa-remaja/>) diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.
- Pratama, Denny, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu*, no. 03: 2021.
- Ronawati, Dian. 2014. *Suspender Dress, Pants & Skirt untuk Hijab Remaja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- S. Nasution. 1990. *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakri, 1990).
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sidjabat, B.S. 1994. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sijabat, B. S. 2009. *Pengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Silalahi, Haposan. "Bermisi dalam Aksi: Kajian Teologi Misi Gereja terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020).
- Simuatupang, Hasudungan, dkk. 2020. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* Yogyakarta: ANDI.
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru*

*Interlinier Yunani-Indonesia dan
Konkordansi*

Susilo, David, dkk. 2017. *Manna Rafflesia*.

Bengkulu: STT Arastamar

Bengkulu.

Syafril & Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar*

Ilmu Pendidikan. Depok:

Kencana.

Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini

(BIMK).

Tomatala, Yakub. 2004. *Penginjilan*

Masa Kini 1. Malang: Gandum

Mas.

Zebua, Syukurman. 2020. *Sibernetik*

Dalam Kualitas Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen. Jawa

Tengah: Lakeisha.